

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD KATOLIK
STELLA MARIS GIRIAN**

Angelina Kaurow, Norma N. Monigir, Katrina Siwi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Manado.

e-mail: normamonigir@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui penerapan model *Talking Stick* pada pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan MC Taggart yang meliputi 4 tahap yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi yang dilaksanakan dengan dua siklus. Hasil belajar siklus I mencapai 63, 33% dan pada siklus II lebih meningkat dapat dilihat mencapai 93,33%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian. Dari kesimpulan diatas dapat disarankan bahwa Penerapan model *Talking Stick* merupakan salah satu gambaran yang dapat membantu mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Talking Stick*, Hasil belajar, IPS



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pendidikan menuntut orang-orang yang terlibat didalamnya untuk bekerjasama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini.

Bersamaan dengan itu bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas. Pendidikan diharapkan dapat mengambil peran dalam mengatasi fenomena tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 (Sisdiknas) berikut ini :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, guru merupakan komponen paling menentukan. Guru memegang peran utama dalam membangun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan siswa, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Menurut Sanusi dalam Mulyana (2007:3) perubahan dan permasalahan tersebut adalah pasar bebas, tenaga kerja bebas, perkembangan masyarakat informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang sangat kompleks. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Upaya peningkatan mutu pendidikan tentu tidak semudah membalikan telapak tangan, tetapi membutuhkan kerja keras dari semua pihak, baik pemerintah, guru, tenaga

kependidikan, dan masyarakat. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan harapan tersebut. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan harus benar-benar profesional dalam menjalankan tugasnya.

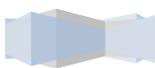
Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Dia berada diposisi terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademik, keahlian, kematangan emosional, dan spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai klasifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalitas, Kunandar (2007:40).

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa adalah dengan cara menggunakan model yang menarik, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran didalam kelas, Trianto (2001:5).

Kegiatan belajar mengajar akan memiliki efektifitas tinggi jika dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menekankan pada penugasan pengetahuan tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. Maka dari itu siswa diberi pengetahuan yang lebih nyata agar siswa tidak bosan. Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk mengaktifkan siswa adalah dengan cara menggunakan model yang menarik yaitu model Talking Stick. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif.

Menurut pendapat dari Sudjana (2001: 10) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Talking Stick merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan.

Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) merupakan terjemahan dari (Social Studies) adalah salah satu mata pelajaran yang



diajarkan mulai dari Sekolah Dasar. Menurut Hayari & Citra Fujiana (2020:6) Pembelajaran IPS bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Ahmat Susanto (2014 : 2) Pembelajaran IPS mengajarkan konsep untuk membentuk siswa menjadi masyarakat yang baik dan peka terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Mata pelajaran IPS sangat berguna bagi kehidupan siswa maka dari itu guru harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa dengan baik. Apabila seorang guru mampu menjalankan pembelajaran IPS dengan baik maka dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Keberhasilan dari suatu pembelajaran secara umum dapat ditinjau dari dua sudut kriteria yaitu dari sudut proses dan hasil belajar yang dicapai siswa. Sudut proses yaitu guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari sudut hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi. Pembelajaran IPS bisa jadi

pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa apabila guru sebagai fasilitator dalam pendidikan, mampu mengorganisasikan antara materi yang diajarkan dengan metode, variasi model dan pendekatan yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam. Profesionalisme guru sangat dibutuhkan guna terciptanya proses pembelajaran yang kreatif, efektif dan efisien sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SD Katolik Stella Maris Girian dalam pembelajaran IPS Tema 4 tentang berbagai pekerjaan, sub tema 1 tentang jenis-jenis pekerjaan pembelajaran 1 , didapati hasil belajar siswa masih rendah, hal ini dilihat dari hasil mid semester tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 %. Sehingga memungkinkan para siswa tidak dengan benar-benar menikmati proses pembelajaran selama dilaksanakan. Contohnya salah satu kelas IV di SD Katolik Stella Maris Girian, berjumlah 21 orang terdapat 5 orang (23,81 %) yang nilainya mencapai KKM sedangkan siswanya 16 orang (76,19 %) memiliki nilai dibawah KKM yang ditetapkan. Hasil belajar siswa rendah disebabkan oleh beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajarannya. Salah satu diantaranya adalah permasalahan tentang kemampuan

menyampaikan pendapat siswa yang masih tergolong rendah, hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung ketika guru meminta kepada siswa untuk bertanya tentang hal yang tidak dimengerti, tidak ada siswa yang merespon untuk bertanya. Bahkan juga saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, hanya satu atau dua siswa tertentu saja yang berani menjawab pertanyaan dari guru sedangkan siswa yang lainnya lebih memilih untuk diam. Hal ini disebabkan karena siswa merasa malu, tidak percaya diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Mereka takut ditertawakan, takut dimarahi oleh guru jika jawaban yang mereka sampaikan tidak tepat, sehingga mereka memilih untuk diam.

Siswa merasa pembelajaran IPS membosankan karena guru dalam pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi setiap pertemuan. Sesekali dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode kerja kelompok, namun saat melaksanakan metode kerja kelompok hanya siswa tertentu saja yang berperan aktif dan berani berbicara, sedangkan siswa yang lainnya bersifat pasif, sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti berbicara dengan teman sebangkunya, mengganggu kawan dan lain sebagainya. Jika permasalahan ini tidak

diperbaiki maka tidak memungkinkan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran IPS. pada pembelajaran IPS diperlukan suatu model baru untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu penulis mendapat solusi yang cocok pada pembelajaran IPS yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick.

Model Pembelajaran Talking Stick merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Model ini melatih keaktifan siswa berbicara sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad Model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran, karena pembelajaran ini dapat membuat anak ceria, senang dan dapat melatih mental siswa untuk siap dalam kondisi dan situasi apapun.

Menurut Suprijono dalam Irma Novita model Talking Stick adalah model pembelajaran menggunakan tongkat, pembelajaran ini dimulai dari guru menjelaskan materi kemudian siswa diberi

kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Selanjutnya siswa diminta tutup buku, kemudian guru mengambil tongkat, memberikan tongkat kepada salah satu siswa, siswa yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang didasarkan pada model Kemmis dan Mc Taggart. Pada model ini dengan siklus atau putaran terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Subyek siswa kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian dengan jumlah siswa 21 orang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dan data kuantitatif berupa hasil pekerjaan siswa yaitu evaluasi dan lembar kerja peserta didik. Data hasil belajar diperoleh melalui tes tertulis dan pengamatan proses belajar.

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Data analisis dengan perhitungan persentase hasil belajar yang dicapai siswa. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar

dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar pada setiap siklus dengan menggunakan rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar
T = Jumlah Skor yang diperoleh siswa
Tt = Jumlah Skor Total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap presentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan secara klasikal > 80 % maka, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya. Depdikbud 1996 dalam Trianto (2016 : 63). Kriteria ketuntasan minimal kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian adalah 70 %.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti mengamati perilaku siswa selama proses belajar mengajar, apakah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan aspek intelektual siswa tentang kemampuan memahami materi yang di ajarkan. Dalam melaksanakan penelitian cara mengambil data dan instrumen pengamatan yang meliputi kegiatan siswa selama proses belajar mengajar, kegiatan guru (peneliti) dalam mengajar dan hasil belajar siswa. Tindakan kelas ini di lakukan dengan adanya kolaborasi dengan kepala sekolah

dan guru kelas, yang membantu dalam pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian yang bisa terkontrol sekaligus mendukung keberhasilan penelitian.

Data yang di peroleh pengamat selama tindakan berlangsung dalam siklus I ini hasilnya belum memuaskan. Ini disebabkan ada beberapa anak yang masih kurang dalam bertanya apa yang tidak dimengerti dan masih rendahnya respon siswa dalam pembelajaran. Sehingga dalam siklus I ini hasil penelitian belum mencapai 70 % maka peneliti akan melanjutkan pada siklus II yang cara pelaksanaannya sama dengan siklus I, hanya saja hal-hal yang belum berhasil pada siklus I di perbaiki pada siklus II. Adapun hasil penelitian ini dapat diuraikan dalam rumus

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% = \frac{1.330}{2.100} \times 100\% = 63,33 \%$$

Siklus II

Pada siklus II ini merupakan peningkatan dari tahap sebelumnya, karena pada tahap ini peneliti telah berhasil menerapkan model pembelajaran Talking Stick. Hal ini dapat terlihat dari aktivitas guru dan siswa sudah ada peningkatan, selain itu dapat dilihat juga dari lembar observasi aktivitas yang dilakukan guru sudah menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Adapun data hasil penelitian dapat diuraikan dalam rumus dibawah ini:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% = \frac{1.960}{2.100} \times 100\% = 93,33 \%$$

Dari tahap hasil di atas dapat diperoleh dari dua data, yaitu hasil dari pengamatan dalam proses pelaksanaan tindakan pada siklus II ini. Hasil belajar mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu 93,33 % . Hal ini boleh terjadi karena siswa sudah lebih memahami dan mengerti materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Jadi, hasil observasi pada siklus II ini dinyatakan berhasil karena tingkat pemahaman siswa terhadap materi sudah lebih bagus.

Pembahasan

Pada pelaksanaan siklus I, pembelajaran tidak berlangsung dengan baik, di saat guru merangsang pemikiran siswa dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick dengan materi tentang jenis-jenis pekerjaan di kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian, sebagian besar siswa kurang aktif dan kurang memahami materi dalam proses pembelajaran sehingga interaksi guru dengan siswa terlihat tidak aktif, dan pembelajaran dirasakan kurang menarik pada siklus I karena siswa masih belum terbiasa dengan menggunakan media tongkat estafet yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran jenis-jenis pekerjaan, meskipun ada sebagian siswa sudah bisa atau mampu bergerak aktif dan kreatif.

Namun keberhasilan yang di peroleh siswa belum mencapai kriteria yang di tentukan, dimana capaian siswa hanya mencapai 63,33%.

Pada pelaksanaan siklus II, pembelajaran mulai meningkat dimana siswa sudah mampu menguasai materi dan bergerak aktif. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa yang di capai selama pelaksanaan tindakan, serta hasil pengamatan melalui kolaborasi antara peneliti dan guru kelas. Walaupun masih menunjukkan kelemahan-kelemahan tapi peneliti berusaha untuk memperbaikinya, peneliti juga memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran sampai siswa terlihat mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru yang dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diberikan.

Kemajuan dan peningkatan yang terjadi selama dua siklus menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran yang terjadi selama dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick menunjukkan keberhasilan yang memuaskan. Berdasarkan hasil capaian yang diperoleh yakni 93,33 % maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas IV SD Katolik Stella Maris Girian dalam pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan dengan tongkat estafet sudah mencapai kriteria keberhasilan siswa. Hasil

belajar diperoleh dari hasil tes, untuk kerja dan teruji kompetensi atau evaluasi masing-masing siswa dilakukan pada akhir setiap siklus.

Pada data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick dari siklus I ke siklus II memperlihatkan adanya peningkatan yakni dari rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 63,33 % dan siklus II sebesar 93,33 % .

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahsan maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi jenis-jenis pekerjaan pada siswa kelas IV SD Stella Maris Girian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Susanto, 2014. *IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Aziz, Wahab. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Caplin J. P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fathul Huda. 2017. *Penerapan Model*

- PembeLajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Ajaran 2017/2018.*
- Hamka B. Uno. 2020. *Belajar dengan Pendekatan Paikem.* (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hayari, Citra Fujiana. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV.*
- Harjo, Saidi. 2012. *Pengembangan Pendidikan IPS SD.* Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas.
- Hillgard. 2001. *Belajar Berhubungan Dengan Tingkah Laku Seseorang.* Jakarta: Rineke Cipta.
- Huda Miftahul. 2014. *Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif.* Medan : Media Persada.
- Kumolontang, D.F. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD GMIM Tokin, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 7 (5), 168-174.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional .* Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Kurniasih, Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru.* Jogjakarta : Kata Pena.
- Merentek, R. 2021. *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR,* EDU PRIMARY JOURNAL 2 (2), 134-140
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriyah, dkk. 2006. *Konsep Dasar IPS.* Bandung : UPI Press.
- Sapriyah. 2008. *Konsep Dasar IPS.* Bandung : CV Yasindo Multi Aspek.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Edisi Revisi. Jakarta : Rineke Cipta.
- Sudjana. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif.* Bandung ; Falah Production.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Sinar Baru Algensudo Offset.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses*

Belajar Mengajar. Bandung: Sinar
Baru Algensido Offset.

Sumantri, Numan. 2001. *Pembaharuan
Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda
Karya.

Trianto. 2001. *Model-model Pembelajaran
Inovatif Berorientasi Kostruktivistik*.
Jakarta : Prestasi Pustaka.

Trianto. 2010. *Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif*. Jakarta :
Kencana Media Group.

